The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

URGENSITAS SUMBER DAYA PENDUKUNG KEBERHASILAN DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM PAI

Suadi[1]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia;
e-mail: suadi@staispasuruan.ac.id

Abstract :

This research aims to find out things that are very related and important in supporting success in implementing the curriculum. This research uses a library research method, namely research based on the opinions of educational experts. Important components as supporting resources for the successful implementation of the curriculum include the implementation of education management in the micro scope called school management, utilization of learning resources, teacher performance and professionalism. However, in the author's opinion, one of the most urgent things is micromanagement support. And the essence of school management lies in leadership. Because it is through intelligent leadership that curriculum planning, implementation and evaluation can be carried out effectively, efficiently, accountably and transparently.

Keywords : *PAI curriculum, Islamic education*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 10 No 2 Oktober 2022

Hal. 222-236

https://doi.org/10.55757/tarbawi

Received: 13 Agustus 2022
Accepted: 11 September 2022
Published: 16 Oktober 2022

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu: manajemen, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara "disain kurikulum" atau kurikulum tertulis (design, written, ideal, official, formal, document curriculum) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan (*curriculum*

implementation, curriculum in action, actual curriculum, real curriculum). (Sukmadinata, 2003)

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta tatacara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Grafika, 2003)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam system pendidikan, bahkan kurikulum dapat dibilang sebagai ruh dalam system pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran baik bagi Lembaga, pendidik dan atau bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Mutu pendidikan sangat bergantung kepada mutu pengelolaan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum harus senantiasa dianalisis dan dievaluasi secara berkala, yang kemudian hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan kurikulum yang lebih baik dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat.

Menurut Mulyasa indikator keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan, yaitu: (1) Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri; (2) adanya peningkatan mutu pembelajaran; (3) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar; (4) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat; (5) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah; (6) Tumbuhnya sikap, ketrampilan, dan pengetahuan secara secara utuh dikalangan peserta didik; (7) Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); (8) Terciptanya iklim yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (joyfull learning); (9) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (continuous quality improvement). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan agar menjadi dasar perbaikan dan penyempurnaan terhadap segala komponen kurikulum yang ada. (Mulyasa, 2014)

Tidak sedikit Lembaga pendidikan yang eksistensinya stagnan, padahal Lembaga pendidikan semestinya dinamis dan peka terhadap perubahan kebutuhan lingkungan. Karena kemajuan lingkungan atau daerah bergantung kepada kemajuan pendidikan di daerah itu. Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa ruh dari pendidikan terletak pada pengelolaan kurikulum lembaga itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu suatu Lembaga pendidikan dimulai dari pegembangan kurikulumnya.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Library Research yaitu penelitian yang didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli Pendidikan. dalam penelitian, adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana data data itu diperoleh (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu : Sumber data primer, yaitu:

a. Deitje Adolfien Katuuk, Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013, Cakrawala Pendidikan, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1;
b. Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2019);
c. Mulyasa. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014);
d. Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2009).;
e. Suryobroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa karya ilmiyah: buku, majalah, artikel, opini, makalah, maupun situs-situs yang relevan dengan kajian ini tentunya sebagai pendukung argumen yang akan dipaparkan oleh penulis.

Cara atau metode yang digunakan dalam menganalisis data, penelitian ini adalah content analysis. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa metode content

analysis (analisis data) adalah menganalisis isi buku yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecendrungan isi buku dan lain sebagainya (Hadi, 2004). Untuk memeriksa keabsahan data ini maka peneliti menggunakan Teknik Validitas Data Triangulasi Teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pengembangan kurikulum agar terlaksana dengan baik dan tujuan dapat diraih secara maksimal dibutuhkan dukungan dari aspek-aspek yang lain. Menurut Dinn Wahyudin dalam buku manajemen kurikulum mengemukakan bahwa, salah salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah pemanfaatan sumber daya pendukung di Lembaga pendidikan (Wahyudin, 2019). Pada dasarnya banyak komponen penting sumber daya pendukung untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum, diantaranya adalah penyelenggaran manajemen pendidikan dalam lingkup mikro yang disebut manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, kinerja dan profesionalisme guru. Di dalam proses pengendalian mutu pendidikan, kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting karena menjadi dasar untuk menjamin kompetensi keluaran dari proses pendidikan. Kurikulum harus selalu diubah secara periodik untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu.

1. Manajemen sekolah

Manajemen menurut pendapat Djam'an Satori merupakan keseluruhan proses kerja sama dengan menfaatkan personel dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien (Rusman, 2009). Sedangkan dalam pandangan Hadari Namawi, majemen pendidikan merupakan kegiatan sejumlah orang secara sistematis yang berlangsung di lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2009). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan/sekolah merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang meliputi perencanaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan baik nasional maupun institusional dan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Mengapa penerapan kurikulum perlu didukung dengan manjemen sekolah? G.R Terry mengemukakan bahwa manajemen pada hakikatnya memiliki empat fungsi utama (George, 2009), yaitu:

a. Perencanaan (*planning)*, yakni dalam hal ini merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan komponen-komponen kurikulum mulai dari tujuan yang ingin dicapai, materi apa yang relevan terhadap tujuan, siapa dan bagaimana cara menyampaikan materi supaya mencapai tujuan, bagaimana bentuk evaluasi yang relevan dan akurat serta menentukan bagaimana kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien,
b. Pengorganisasian *(organizing)*, yakni kegiatan mensingkronisasikan atau mengkoneksikan antara perencanaan dengan pelaksanaan, agar dapat meninimalisir kendala-kenadala yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan
c. Pelaksanaan *(*actuating*)*, yakni merealisasikan secara kongkrit kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, dengan penuh rasa tanggung jawab, sepenuh hati dan maksimal untuk meraih tujuan pendidikan
d. Pengawasan *(controlling)*, yakni pengawasan kegiatan yang telah dilaksanakan untuk memastikan apakah hasil sesuai dengan target yang telah direncanakan atau belum (George, 2009). Controlling dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya kegagalan yang disebabkan ketidakmaksimalan pelaksanaan kegiatan.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk memperoleh keberhasilan yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan dibutuhkan dukungan manajemen sekolah secara maksimal, baik manajemen yang mengatur tentang rasionalitas kurikulum itu sendiri, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana serta manajemen keuangan. Dan *ruh* dari ragam manajemen tersebut adalah manajemen hati yakni, pelaku manajemen sekolah baik Pendidik maupun tenaga

kependidikan harus dapat mengatur hati tidak terkendali oleh kepentingan pribadi. (Asrori, 2014)

2. **Pemanfaatan sumber belajar**

Sumber belajar dilihat dari pendekatan epistimologis, yakni hakikat atau teori sumber belajar adalah segala macam daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. (Wahyudin, 2019) Secara garis besar sumber belajar terdapat dua macam, yaitu:

a. Sumber belajar yang dirancang, yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang dan dikembangkan sebagai komponen system pembelajaran secara formal. Dalam kontek sumber belajar yang bersifat formal, guru atau pengelola Pendidikan penting memilah dan memilih sumber belajar yang relevan dengan tujuan pendiidkan nasional dan tujuan Pendidikan level Lembaga yang dikelolanya atau tujuan institusional. Karena jika sumber belajar yang dimanfa'atkan tidak ternyata relevan dengan tujuan institusional atau kurikulum yang dikembangkan, tentunya akan berakibat kegagalan pelaksanaan pengembangan kurikulum.
b. Sumber belajar yang dimanfaatkan, yakni sumber belajar yang tidak didesain secara khusus sebagai komponen pembelajaran secara formal, akan tetapi keberadaanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. (Wahyudin, 2019) dengan demikian segala macam benda atau kondisi dan situasi lingkungan yang relevan dengan tujuan Pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Ditinjau dari pendekatan aksiologis, yang mana aksiologi berbicara tentang kemanfaatan suatu ilmu pengetahuan, maka keberadaan sumber belajar terhadap pelaksanaan kurikulum sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hijrah saputra yang dikutip oleh Dinn Wahyudin dijelaskan bahwa sumber belajar berfungsi memberikan pengalaman belajar secara langsung dan kongkret, memungkinkan sesuatu yang tidak dapat diadakan atau dijangkau secara langsung, dan berfungsi sebagai sumber pesan atau pengetahuan yang

disampaikan melalui strategi, metode dan teknik. Oleh karenanya, sumber belajar harus sesuai pula dengan perkembangan psikologi peserta didik.

Pemanfaatan sumber belajar ditinjau dari pendektan ontologis, yakni tentang wujud kongkret sumber belajar, maka seorang guru harus memperhatikan kriteria sumber belajar yang relevan dengan kondisi dan situasi dimana Pendidikan dikembangkan. Paling tidak dalam memilih sumber belajar dapat megacu pada lima kriteria berikut ini, 1) ekonomis, harga sumber belajar terjangkau oleh peserta didik, 2) praktis, yakni sember belajar yang dimanfaatkan tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, 3) mudah dijangkau, yakni sumber belajar akan dimanfaatkan mudah dijangkau atau diperoleh oleh peserta didik, 4) fleksibel, yakni sumber belajar yang dipilih dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional, dan 5) sesuai dengan tujuan yakni, sumber belajar yang dimanfaatkan mendukung terhadap proses dan pencapain tujuan belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar. (Wahyudin, 2019) Karena kalau tidak memenuhi kriteria tersebut dapat berakibat sebaliknya yakni berpotensi menghambat proses pelaksanaan pengembangan kurikulum

3. **Kinerja dan kompetensi guru**

Dalam implementasi kurikulum tentunya tidak bisa lepas dari peran guru, yakni guru yang professional. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS di sebutkan bahwa Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Sisdiknas, 2003) Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kualitas Pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah menerbitkan undang-undang tentang guru dan dosen yang di dalamnya mengatur tentang kriteria profesionalitas guru.

Guru yang merupakan Pendidik Professional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU, 2005). Dalam *muqoddimah*/ketentuan umum undang-undang tersebut diuraikan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru. Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU, 2005) Mengapa demikian? Kerana hakikat peserta didik adalah anak yang mengalami perubahan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian. Dengan kata lain, peserta didik adalah anak yang masih dalam fase mengalami pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. (Hidayat & Nasution, 2016)

Kompetensi Pedagogik merupakan keahalian seni mengajar mulai dari perencanaan dan pelaksaan pembelajaran, pengembangan peserta didik dan evaluasi hasil belajar dan mengaktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga dengannya seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan Kompetensi kepribadian merupakan karakter guru yang dengannya dapat dengan mudah memberikan bimbingan dalam membentuk kepribadian peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik dan membangkitkan motivasi belajar kepada peserta didik. Karena dalam pembentukan karakter lebih efektif menggunakan metode *uswah*. Sebagaimana metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw dan yang disebutkan dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat ke 21.

Adapun kompetensi sosial berguna bagi guru dalam interaksi dan komunikasi dengan peserta didik atau masyarakat dengan etika yang baik.

Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat memahami cara dan kesulitan belajar peserta didik yang kemudian dapat memberikan solusinya dengan tepat. Selain itu guru dapat dengan mudah mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum kearah yang lebih baik. Itulah esensi dari kata "pendidik." Atas dasar itulah kinerja dan kompetensi guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Sejalaan dengan uraian dalam undang-undang di atas apa yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa dalam kompetensi guru terkandung beberapa

aspek, yaitu: 1) pengetahuan *(*knowledge*),* yakni kesadaran dalam bidang kognitif; 2) pemahaman *(understanding),* yakni kedalaman kognitif dan efektif; 3) kemampuan *(skill),* yakni kemampuan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya; 4) nilai *(value),* yakni standar prilaku yang diyakini secara psikologi yang telah menyatu dalam diri seseorang; 5) sikap *(attitude),* perasaan senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; 6) minat *(interest),* yakni kecendrungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

4. Manajemen Implementasi kurikulum

Daya pendukung keberhasilan pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI juga ditentukan oleh manajeman implementasi kurikulum itu sendiri. Manajemen merupakan salah satu masa- lah penting dalam implementasi kurikulum, ter-utama kurikulum baru. Masalah manajemen menjadi sangat penting karena implementasi kurikulum memiliki sejumlah komponen dan aspek-aspek, faktor, dan strategi yang perlu ditata dan dikelola secara baik sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai. (Katuuk, 2022)

Manajemen untuk implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola (*managing*) semua sumber daya pendidikan, baik individu, kelompok, maupun sumber daya lainnya yang memungkinkan terjadi proses delivery tujuan dan isi kurikulum ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum memerlukan suatu proses manajemen yang kuat dan baik. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya.

Implementasi kurikulum baru memerlukan suatu proses manajemen yang memungkin- kan berbagai gagasan, ide yang terkadung di dalam perubahan suatu kurikulum dalam tercapai. Implementasi ditempatkan sebagai suatu jembatan

atau sebagai suatu proses yang menjamin kesinambungan berbagai gagasan, ide, dan tujuan yang terkandung dalam suatu proses inisiasi untuk mencapai tujuan atau dampak yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu implementasi sebagai instrumen dan implementasi sebagai suatu proses. Sekalipun keduanya dapat dilihat dalam perspektif yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai instrumen, implementasi mempunyai peranan penting untuk mewujudkan gagasan-gagagasan, ide dan ataupun tujuan kurikulum itu sendiri. Implementasi itu sendiri berlangsung dalam suatu proses, terutama proses pembelajaran. Oleh sebab itu implementasi kurikulum sebagai suatu proses perlu dipahami sebagai upaya pengimplementasian tujuan kurikulum ke dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor implementasi kurikulum merupakan kondisi yang akan mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Karenanya, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam manajemen implementasi kurikulum, diantaranya:

1. Faktor Perencanaan Implementasi Kurikulum

Perencanaan merupakan factor strategis dalam implementasi suatu kurikulum, terutama kurikulum baru. Implementasi kurikulum terkait dengan banyak faktor yang harus dipersiapkan agar implementasi berhasil dengan baik. Perengunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Perencanaan dapat menjadi instrument penting untuk evaluasi program sejauh mana tujuan dan sasaran implementasi kurikulum dapat dicapai.

Faleni mengemukakan urgensi perencanaan implementasi kurikulum baru terkait dengan beberapa kepen- tingan sebagai *(1) identify opportunities and threats; (2) formulate objectives; (3) make assumptions and draw up plans of action ac- cordingly; (4) identify alternative plans of ac- tion; (5) analyze and consider alternative plans of action; (6) choose a final plan; (7) draw up a budget; and (8) implement the plan.* (Lawrence, 2022)

Kurikulum baru memiliki karakteristik baru sehingga sangat diperlukan perencanaan implementasi yang baik. Melalui perencanaan, akan dapat diantisipasi berbagai tantangan serta peluang termasuk potensi yang dimiliki. Tujuan implementasi kurikulum itu sendiri harus jelas bagi semua pihak yang terkait, terutama guru dan kepala sekolah di tingkat mikro. Asumsi- asumsi yang dibangun yang menjadi landasan bagi implementasi seperti diasumsikan bahwa semua sekolah menerima kurikulum baru. Melalui perencanaan, penting untuk dibuatkan alternatif strategi implementasi sampai pada tindakan implementasi itu sendiri. Suatu perencanaan im- plementasi kurikulum baru yang baik, hendak- nya memuat aspek-aspek penting tersebut.

2. Faktor Kurikulum

Faktor kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karaketirstik kurikulum seperti berikut: (1) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak *terjadi* multitafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. (2) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya.(3) Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

3. Faktor Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru mempunyai peranan yang penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru tersebut terutama dalam menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual *(actual curriculum)* dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan kemampuan guru untuk implementasi kurikulum baru memerlukan suatu manajemen kuat dan baik yang mencakup pengembangan kompetensi, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian maupun social.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru

sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Selain itu, dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto (2009) pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra instruksional. Tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.
b. Tahap instruksional. Tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasikan beberapa kegiatan sebagai berikut: menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; membahas pokokmateri yang sudah dituliskan; pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contohcontoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid

mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. (Djamarah, 2000)

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam implementasi kurikulum. Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru diantaranya buku pelajaran, Laboratorium peralatan dan bahan, Pemeliharaan, perawatan, dan pengembangan sarana dan prasarana.

5. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian. Inovasi dan hal-hal baru tersebut membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Iklim sekolah sudah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran.

Budaya sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Guru mempunyai peran yang penting dalam membangun dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks ini adalah implementasi berbagai inovasi di dalam pelaksanaan kurikulum baru.

6. Faktor Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah mengemban fungsi manajerial dalam implementasi kurikulum. Fungsi manajerial tersebut mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan

Lingkup peran kepala sekolah mengimplikasikan beberapa hal penting mengenai peran kepala sekolah dalam memperkuat manajemen implementasi kurikulum. Pertama, peran perencanaan mengenai implementasi dan pengembangan sumber daya. Kedua, faktor kemampuan mengembangkan strategi implementasi melalui penyiapan dan pembimbingan guru. Ketiga peran kolaboratif, yaitu manajemen dalam mengembangkan kerjasama, baik dengan stakeholder maupun orang tua murid (Katuuk, 2022).

4. Kesimpulan

Komponen penting sumber daya pendukung untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum, diantaranya adalah penyelenggaran manajemen pendidikan dalam lingkup mikro yang disebut manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, kinerja dan profesionalisme guru.

Sumber daya pendukung yang dianggap penting pada dasarnya tidak dapat disamakan antara satu Lembaga dengan Lembaga yang lain. Karena kebutuhan lingkungan serta tujuan yang ingin dicapai tidaklah sama. Namun dalam hemat penulis yang sangat urgen dari beberapa yang penting adalah dukungan manajemen mikro. Dan esensi manajemen sekolah terdapat pada kepemimpinan. Karena melalui kepemimpinan yang cerdik inilah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, akuntabel dan transparan.

Faktor-faktor implementasi kurikulum merupakan kondisi yang akan mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum diantaranya: faktor perencanaan implementasi kurikulum, faktor kurikulum, faktor guru dalam implementasi kurikulum, faktor sarana dan prasarana, faktor peran kepala sekolah.

5. Referensi

Al-ishaqy, Achmad Asrori. 2014. "*Tuntunan dan Bimbingan*" Surabaya: alwava Publishing.

Katuuk, Deitje Adolfien "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013", *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1,

Wahyudin, Dinn. 2019. "*Manajemen Kurikulum*" Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Faleni, Tutu Lawrence. "A Strategy for the Effective Management of the Imple- mentation of the Revised National Curri- culum Statement Grades R-9 (Schools) in the North-West Province, 2005", *Dissertation, North-West University* (Vaal Triangle Faculty) http dspace.nwu.ac.za.

Terry, George R. 1977. "*Prinsples of Manajement*", IRWIN.

Mulyasa. 2014. "*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, Rahmat, & Henni Syafrina Nasution. 2016. "*Filsafat pendidikan islam membangun konsep dasar pendidikan islam*" Medan, LPPPI..

Rusman. 2009. "*Manajemen Kurikulum*" Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.

Sinar Grafika. 2003. Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

Suryobroto, 2009. "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*", Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri'. 000. "Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif", Jakarta: Rineka Cipta.

Undang Uudnag No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Hadi, Sutrisno. 2004. "*Metodologi Reseach Jilid I*". Yogyakarta: Andi Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2002. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek". Jakarta: PT. Rineka Cipta.